

UAS Sejarah Peradaban Islam

1. A. Sejarah Islam awal yang dilalui Rasulullah saw. sungguh berat lantaran harus berhadapan oleh suku Quraisy yang menguasai kota Makkah. Pengikut Rasulullah saw. relatif sedikit dan fokus utama Rasulullah saw dalam dakwah awalnya adalah mengenalkan ajaran Tauhid. Berbeda dengan dakwah di Madinah, masyarakatnya cenderung menerima ajaran Rasulullah saw sehingga dalam waktu 10 tahun, Rasulullah saw menjadikan Madinah sebagai pusat dakwah Islam dan bukan hanya itu, Rasulullah saw. juga membuat suatu undang-undang yang mengatur seluruh permasalahan yang terjadi, yakni Piagam Madinah.

Masyarakat Makkah : Banyak masyarakat kurang pandai, Kurang ramah,

Masyarakat Madinah : Ramah tamah, Cerdas – cerdas.

B. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika di Mekah banyak dicaci maki oleh kaumnya sendiri bahkan oleh pamannya sendiri dan ketika nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di Madinah beliau disambut dengan meriah dan diterima dengan penuh keikhlasan bahan tambahan yang telah merelakan rumahnya untuk ditinggali nabi Muhammad saw.

C. Agama islam ketika di Makkah sangat lambat penyebarannya karena masyarakat di Makkah sangat kuat mengikuti ajaran Nenek Moyang nya. Bahkan, sampai Nabi Muhammad Saw menyebarkan islam dengan cara sembunyi – sembunyi. Agama islam ketika di Madinah cepat diterima oleh masyarakat Madinah di karenakan masyarakat Madinah orang – orang yang sangat Cerdas dan Pandai – pandai.

D. Dakwah di Makkah Nabi Muhammad Saw menggunakan sembunyi – sembunyi dan ketika islam sudah mempunyai banyak pengikut baru Nabi Muhammad Saw memperkenalkan islam dengan cara terang – terangan Dan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah dengan cara membangun Masjid Nabawi sebagai pusat Umat muslim pada saat itu.

E. Karena pada saat itu perintah berperang juga belum turun dari Alloh swt dan Nabi Muhammad Saw menunggu wahyu perintah berperang , dan pada saat itu telah turun Rasulullah memerintahkan berperang tetapi mempunyai adab ber etika ketika perang, Peranglah karena membela agamamu bukan untuk Nafsumu.

3. A. ani Umayyah berasal dari nama Umayyah Ibnu Abdi Syams Ibnu Abdi Manaf, salah satu pemimpin dari kabilah Quraisy. Yang memiliki cukup unsur untuk berkuasa di zaman Jahiliyah yakni keluarga bangsawan, cukup kekayaan dan mempunyai sepuluh orang putra. Orang yang memiliki ketiga unsur tersebut di zaman jahiliyah berarti telah mempunyai jaminan untuk memperoleh kehormatan dan kekuasaan. Umayyah senantiasa bersaing dengan pamannya yaitu Hasim Ibnu Abdi Manaf.

Sesudah datang agama Islam persaingan yang dulunya merebut kehormatan menjadi permusuhan yang lebih nyata. Bani Umayyah dengan tegas menentang Rosululloh, sebaliknya Bani Hasim menjadi penyokong dan pelindung Rosululloh, baik yang sudah masuk Islam atau yang belum. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah tidak menemukan jalan lain, ketika Nabi Muhammad Saw dengan beribu pasukannya menyerbu masuk Mekah. Dengan demikian Bani Umayyah adalah orang-orang yang terakhir masuk agama Islam pada masa Rosululloh dan salah satu musuh yang paling keras sebelum mereka masuk Islam.

Setelah mereka masuk Islam mereka dengan segera memperlihatkan semangat kepahlawanannya agar orang lupa terhadap sikap dan perlawanannya terhadap Islam sebelum mereka memasukinya. Sehingga setelah masuk Islam Bani Umayyah banyak berbuat jasa-jasa besar terhadap Islam.

Bani Umayyah merupakan awal kekuasaan dari berakhirnya Masa Khulafaur Rosyidin dengan dimulainya kekuasaan Bani Umayyah maka dimulailah semangat politik Islam. Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang dulunya bersifat demokratis akhirnya berubah menjadi monarki heridetis (kerajaan yang turun – temurun) hal ini dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia kepada anaknya Yazid. Dia tetap menggunakan istilah kholifah namun memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Yakni dengan menyebut kholifah Allah yaitu penguasa yang dianggap oleh Allah.

B. Muawiyah bin Abu Sufyan adalah khalifah pertama Dinasti Umayyah. Ia memindahkan ibukota negara dari Madinah ke Damaskus. Selain itu, ia juga mengganti sistem pemerintahan. Menurut Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dalam karyanya yang berjudul “As-Syiyasah As-Syar’iyah fi Islah Ar-Ra’iyah”, sistem pemerintahan Islam yang pada masa Khulafaur Rasyidin yang bersifat demokrasi berubah menjadi monarki heredetis (kerajaan turun-menurun).

C. 1. Muawiyah ibn Abi Sufyan (40-60/661-680 M)

- a. Mengubah sistem pemerintahan dari demokratis menjadi monarki
- b. Mendirikan departemen Pencatatan (Diwanul Khatam)
- c. Mendirikan pelayanan pos (Diwanul Barid)
- d. Mendirikan Kantor Cap (Pencetakan mata uang).

2. Yazid bin Muawiyah (61-65 H/680-683 M)

- a. Timbulnya peperangan di Karbala dengan Husain bin Ali.
- b. Pemberontakan di Makkah dan Madinah.

3. Muawiyah bin Yazid (65-65 H/683-684 M)

Mengalami tekanan jiwa yang berat karena tidak sanggup memikul tanggung jawab kekhalifahan, selain itu ia harus mengatasi masa kritis dengan banyaknya perselisihan antar suku.

4. Marwan bin al-Hakam (65-66 H/684-685 M)

Marwah menghadapi segala kesulitan satu persatu kemudian ia dapat menduduki Mesir, Palestina dan Hijaz dan Irak.

5. Abdul Malik bin Marwan (66-86 H/685-705 M)

- a. Menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam administrasi di seluruh wilayah bani Umayyah.
- b. mendirikan kantor-kantor pos dan membuka jalan-jalan guna kelancaran dalam pengiriman surat.
- c. Bersama dengan al-Hajjaj ia menyempurnakan tulisan mushaf al-Quran dengan titik pada huruf-huruf tertentu.

6. Al-Walid bin Abdul Malik (86-97 H/705-715 M)

- a. menyempurnakan pembangunan-pembangunan gedung-gedung, pabrik-pabrik, dan jalan-jalan dengan sumur.
- b. Membangun masjid al-Amawi yang terkenal hingga sekarang di Damaskus, membangun masjid al-Aqsha di Yerussalem, serta memperluas masjid Nabawi di Madinah.
- c. membangun rumah sakit bagi penderita kusta di Damaskus.

7. Sulaiman bin Abdul-Malik (79-99 H/715-717 M)

a. sangat mencintai kehidupan dunia dan kegemarannya bersenang senang, hal ini mengakibatkan para pejabatnya terpecah belah, begitu pula masyarakatnya.

b. Orang-orang yang berjasa pada masa pendahulunya disiksanya, seperti keluarga Hajjaj bin Yusuf dan Muhammad bin Qasim.

8. Umar bin Abdul-Aziz (99-102 H/717-720 M)

a. memerintahkan pengumpulan hadits.

b. mengadakan perdamaian antara Amamiyah, Syi'ah dan Khawarij.

c. Memeratakan kemakmuran dengan memberikan santunan kepada fakir miskin.

d. Menyamakan kedudukan orang non Arab yang dinomorduakan dengan orang-orang Arab. Ia mngurangi pajak dan menghentikan pembayaran jizyah bagi orang Islam yang baru.

9. Yazid bin Abdul Malik (102-106 H/720-724 M)

a. Kaum Khawarij kembali menentang pemerintahan karena mereka menganggap Yazid kurang adil dalam memimpin.

b. Suka berfoya-foya

10. Hisyam bin Abdul Malik (106-126 H/724-743 M)

Hisyam adalah seorang penyokong kesenian dan sastra yang tekun. Pemerintahannya yang lunak dan jujur, banyak jasanya dalm pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebijakannya tidak dapat membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya. Inilah yang semakin memperlicin kemerosotan dinasti Umayyah.

11. Al-Walid bin Yazid (126-127 H/743-744 M)

Walid oleh para penulis Arab dilukiskan sebagai orang yang tidak bermoral, pemabuk, dan pelanggar. Pada awal mualanya ia menunjukkan kebaikan-kebaikan kepada fakir miskin dan orang-orang lemah. Namun, semua itu digugurkan dengan sifatnya yang pendendam, serta jahat kepada sanak saudaranya. Sikapnya ini semakin mempertajam kemerosotan bani Umayyah.

12. Yazid bin Walid (127 H/744 M)

Pemerintahan Yazid ibn Walid tidak mendapat dukungan dari rakyat, karena perbuatannya yang suka mengurangi anggaran belanja negara.

Masa pemerintahannya penuh dengan kemelut dan pemberontakan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 16 bulan.

13. Ibrahim bin Al-Walid (127 H/744 M)

Diangkatnya Ibrahim menjadi Khalifah tidak memperoleh suara bulat di dalam lingkungan keluarga Bani Umayyah dan rakyatnya. Karena itu, keadaan negara semakin kacau dengan munculnya beberapa pemberontak. Ia menggerakkan pasukan besar berkekuatan 80.000 orang dari Arnenia menuju Syiria. Ia dengan suka rela mengundurkan dirinya dari jabatan khilafah dan mengangkat baiat terhadap Marwan ibn Muhammad.

14. Marwan bin Muhammad (memerintah di Haram, Jazira) 127-133 H/744-750 M)

Beliau seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan. Beberapa pemberontak dapat ditumpas, tetapi dia tidak mampu menghadapi gerakan Bani Abbasiyah yang telah kuat pendukungnya. Marwan ibn Muhammad melarikan diri ke Hurah, terus ke Damaskus. Namun Abdullah bin Ali yang ditugaskan membunuh Marwan oleh Abbas As-Syaffah selalu mengejanya. Akhirnya sampailah Marwan di Mesir. Di Bushair, daerah al Fayyun Mesir, dia mati terbunuh oleh Shalih bin Ali, orang yang menerima penyerahan tugas dari Abdullah.

D. Faktor faktor kemunduran dinasti bani umayyah adalah adanya pertentangan antara kelompok suku Arab Utara yang disebut sebagai Mudariyah dan suku Arab Selatan disebut sebagai Himyariyah, sejumlah pemeluk Islam non Arab merasa tidak puas, adanya konflik politik yang melatarbelakangi terbentuknya Daulah Umayyah.

E. Sebab runtuhnya Dinasti Umayyah:

- Perang saudara antara sesama anggota Bani Umayyah
- Pertetangan antara kelompok Qays (orang Arab Utara) dan kelompok Yaman (orang Arab Selatan)
- Diskriminasi kaum Mawali (orang non Arab yang baru masuk Islam) oleh Bani Umayyah
- Adanya pemberontakan oleh Bani Abbasiyyah

- a) 5. A. Islam Nusantara merupakan model islam di Indonesia. Islam nusantara adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara sebagai hasil imteraksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakulasi terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam

yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah.

- b) Islam Nusantara merupakan suatu model perkembangan di Indonesia adalah cabang dari Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiai di pesantren, dengan perbedaan dan ciri-ciri utama dari Islam Nusantara yakni tawasut (moderat), rahmah (pengasih), anti-radikal, inklusif dan toleran. Dalam hubungannya dengan budaya lokal, Islam Nusantara menggunakan pendekatan budaya yang simpatik dalam menjalankan syiar Islam; ia tidak menghancurkan, merusak, atau membasmi budaya asli, tetapi sebaliknya, merangkul, menghormati, memelihara, serta melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri utama dari Islam Nusantara adalah mempertimbangkan unsur budaya Indonesia dalam merumuskan fikih.
- c) Pada abad ke-16, Islam menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di Nusantara. Islam tradisional yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah cabang dari Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiai di pesantren. Model penyebaran Islam seperti ini terutama ditemukan di Jawa. Beberapa aspek dari Islam tradisional telah memasukkan berbagai budaya dan adat istiadat setempat.

Praktik Islam awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas kyai, menghormati tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo, juga ikut ambil bagian dalam tradisi Islam seperti ziarah kubur, tahlilan, dan memperingati maulid nabi, termasuk perayaan sekaten, secara taat dijalankan oleh Muslim tradisional Indonesia.

- d) Pendidikan Islam Nusantara ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran; yakni, menekankan penghormatan kepada kiai dan ulama sebagai guru agama. Para santri memerlukan bimbingan dari guru agama mereka agar tidak tersesat sehingga mengembangkan paham yang salah atau radikal. Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip

Rahmatan lil Alamin (rahmat bagi semesta alam) sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling hormat-menghormati, serta pandangan yang berbineka dalam hubungannya dengan sesama umat Islam, ataupun hubungan antaragama dengan pemeluk agama lain.

- e) Secara prinsip, Islam Nusantara tidak berbeda (sama). Islam Nusantara hanyalah bentuk kesesuaian model yang ada di Indonesia, tanpa menghilangkan syariah Islam pada umumnya. Dalam hubungannya dengan budaya lokal, Islam Nusantara menggunakan pendekatan budaya yang simpatik dalam menjalankan syiar Islam; ia tidak menghancurkan, merusak, atau membasmi budaya asli, tetapi sebaliknya, merangkul, menghormati, memelihara, serta melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri utama dari Islam Nusantara adalah mempertimbangkan unsur budaya Indonesia dalam merumuskan fikih